

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis diwajibkan meninjau kepada penelitian terdahulu atau *literature review* agar menjadi acuan peneliti untuk tidak melakukan penelitian yang sama. Selain itu, penelitian terdahulu dimaksudkan ke dalam proses riset mengenai “*Proses Verifikasi dan Revisi Pemberitaan di Detik.com: Studi Kasus Berita Ahok dan KPK*”. Penelitian terdahulu juga menjadi sebagai acuan, referensi dan tolak ukur yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti dapat mengetahui kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu pertama yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah Literasi Media di Era Kekacauan Informasi: Studi Kualitatif Aktivistik Literasi Bandung (2020) yang ditulis oleh Cevi Mochamad Taufik dan Suhaeri. Penelitian terdahulu pertama ini membahas tentang media konvensional yang harus mendapatkan kontrol atau mempertimbangkan norma yang dapat menghasilkan informasi. Penelitian terdahulu ini menggunakan teori *gatekeeping* yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas literasi di era kekacauan informasi ini. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan atau kemiripan yang sama dengan penelitian yang ingin diteliti mengenai tujuan yang sama-sama ingin melihat inovasi kejadian di era informasi. Namun perbedaannya, penelitian terdahulu membahas mengenai gap yang ditimbulkan oleh banyaknya informasi secara individualis sedangkan penelitian yang ingin peneliti lakukan bermaksud membahas mengenai literasi pengecekan fakta yakni, pemeriksa fakta yang dilakukan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kota Bandung. Pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus. Metode penelitian studi kasus yang dituju penelitian terdahulu ini adalah terhadap Pemerintah Bandung dengan pertanyaan berbentuk literasi dengan kekacauan informasi dan kegiatan yang membina dan

menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan informasi sedangkan metode studi kasus yang peneliti teliti yaitu mengenai kasus yang terjadi kepada media *Detik.com*. Penelitian terdahulu ini memiliki relevansi dengan penelitian yang ingin peneliti teliti mengenai kekacauan informasi yang dapat merugikan publik. Selain itu, kekacauan informasi dapat mengakibatkan bentuk literasi media digital yang dapat menciptakan kesadaran masyarakat.

Penelitian terdahulu kedua yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah Proses *Fact Checking* dalam Jurnalisme Pemeriksa Fakta (Studi Kasus Kanal Berita Cek Fakta di *Liputan6.com*) (2019) yang ditulis oleh Adelia Yasmine Puspita dari Universitas Multimedia Nusantara Tangerang. Pada penelitian terdahulu kedua ini membahas mengenai pentingnya pemeriksaan fakta dan bukti data-data mengenai hoaks yang terus meningkat dengan mengaitkan bagaimana proses pengecekan fakta dalam jurnalisme pemeriksa fakta. Penelitian terdahulu kedua ini juga akan menjawab mengenai bagaimana proses pengecekan fakta dalam produksi berita cek fakta di *Liputan6.com* dan faktor *gatekeeping* dalam memengaruhi proses produksi berita cek fakta di *Liputan6.com*. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan teori *gatekeeping* mengenai arus informasi dari media kepada publiknya dengan media sebagai mediator kepada masyarakat dalam bentuk berita informasi yang siap disajikan kepada publik. Konsep yang digunakan dalam literatur ini adalah konsep *hierarchy of influence* yang merupakan level pengaruh pada media dalam mengambil keputusan jurnalistik dengan fokus kepada individu, media, organisasi, luar organisasi, dan ideologi media. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus pada media *Liputan6.com*. Metode tersebut digunakan untuk memahami suatu kasus yang terjadi diikuti pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi didokumen. Selain itu, penelitian terdahulu ini memiliki keterbatasan dalam hal objek yang diteliti bahwa penelitian terdahulu ini membahas pada media *Liputan6.com*. Dalam penelitian terdahulu ini juga ditemukan kesamaan dan relevansi dengan penelitian yang ingin peneliti teliti mengenai konsep *gatekeeping*. Lalu, dalam penelitian terdahulu ini ditemukan bahwa pada proses pengecekan fakta dalam berita cek fakta *Liputan6.com* menggunakan tiga fase yakni, menemukan klaim, menemukan fakta serta mengoreksi catatan.

Penelitian terdahulu ketiga yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah *Fact*

checking platforms in Spanish. Feature, Organisation and Method (2019) yang ditulis oleh Vizoso, A. & Vázquez-Herrero, J. Pada penelitian terdahulu ketiga ini membahas tentang penilaian tugas pemeriksaan fakta yang dikembangkan oleh inisiatif yang menggunakan bahasa Spanyol sebagai sarana untuk membandingkan informasi yang tidak akurat dan salah. Penelitian terdahulu ini melakukan studi kasus terhadap 19 proyek internasional dengan menggunakan bahasa Spanyol sebagai bahasa utama demi mewujudkan tindakan pemeriksaan fakta dan analisis konten yang diterbitkan. Hal ini bertujuan untuk memahami perusahaan-perusahaan dalam mengembangkan kegiatan secara internal dan metode apa yang digunakan untuk menerjemahkan data yang diperoleh. Dalam penelitian terdahulu ini disebutkan bahwa dari 19 proyek internasional, terdapat 14 proyek internasional yang aktif dan 5 proyek internasional yang tidak aktif dalam melakukan pemeriksaan fakta. Beberapa proyek yang ditinjau tidak menunjukkan aktivitas selama lima bulan sebelum penelitian. Penelitian terdahulu ini menggunakan teori dan konsep *fake news* dan misinformasi. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif (campuran), studi kasus dengan diikuti triangulasi metodologis. Penelitian terdahulu ini memiliki relevansi dengan penelitian yang ingin peneliti teliti mengenai menilai keakuratan suatu berita yang diterbitkan berdasarkan skala kebenaran visual, teks, pengoreksian, dan analisis tekstual data. Adapun relevansi lainnya yaitu penelitian terdahulu ini sama-sama menggunakan metode studi kasus seperti metode penelitian yang peneliti teliti.

Penelitian terdahulu keempat yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah *Fact-checking e saúde: Análise da seção 'Verdade ou Boato' de GaúchaZH* (2020) yang ditulis oleh Ana Cláudia Gruszynski, Janaína Kalsing, Gabriel Rizzo Hoewel, dan Carolina Brandão. Penelitian terdahulu ini membahas mengenai kebenaran atau hoaks yang diterbitkan di surat kabar Zero Hora (media cetak) dan GaúchaZH (media digital). Dalam percobaan di Polandia, Waszaka, dan lainnya menganalisis bahwa tautan kesehatan yang dibagikan di jejaring sosial antara 2012 dan 2017 yaitu 40% dari tautan yang dibagikan berisi informasi yang diklasifikasikan penulis sebagai berita palsu. Tautan tersebut lebih dari 450 ribu kali dibagikan di jejaring sosial. Pada Agustus 2018, Kementerian Kesehatan Brazil menangani hal tersebut dengan cara memberikan nomor WhatsApp yang dapat digunakan penduduk untuk mengirimkan informasi yang beredar kemudian data tersebut dikumpulkan lalu

dianalisis kebenaran dari berita tersebut. Penelitian terdahulu ini memiliki relevansi dengan penelitian yang ingin peneliti teliti mengenai formula yang digunakan untuk mengkomunikasikan kepada audiens tentang kebenaran atau ketidaktepatan yaitu dengan memberikan penjelasan tekstual untuk menjelaskan kebenaran atau kesalahan informasi yang dipublikasikan dan untuk membuat klarifikasi. Adapun perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin teliti yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Teori dan konsep yang digunakan penelitian terdahulu ini adalah pengecekan fakta dan *fake news*. Lalu, metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah metode kualitatif dan analisis isi fenomenologi. Metode fenomenologi adalah metode yang mengkaji fenomena pengalaman individu yang mengacu pada sebuah makna tertentu. Sementara metode yang peneliti gunakan yaitu metode analisis isi. Metode analisis isi adalah metode yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap suatu isi informasi.

Penelitian terdahulu kelima yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah *Improving College Students' Fact-checking Strategies Through Lateral Reading Instruction in a general Education Civics Course* (2021) yang ditulis oleh Jessica E. Brodsky, Patricia J. Brooks, Donna Scimeca, Ralitsa Todorova, Peter Galati, Michael Batson, Robert Grosso, Michael Matthews, Victor Miller dan Michael Caulfield. Penelitian terdahulu ini membahas tentang kurangnya keterampilan mahasiswa dalam memeriksa fakta sehingga diadakannya upaya nasional untuk mengajarkan mahasiswa strategi membaca lateral yang digunakan oleh pemeriksa fakta ahli untuk memverifikasi informasi daring. Pembacaan lateral mengharuskan pengguna meninggalkan informasi (situs web) untuk mengetahui apakah seseorang telah memeriksa fakta klaim, mengidentifikasi sumber aslinya, atau mempelajari lebih lanjut tentang individu atau organisasi yang membuat klaim. Berdasarkan pengujian kurikulum DPI dalam mengajar siswa untuk memeriksa fakta informasi daring dengan membaca secara lateral menunjukkan bahwa kurikulum DPI meningkatkan penggunaan membaca lateral oleh siswa untuk mendapatkan penilaian yang akurat dari informasi daring yang dapat dipercaya. Penelitian terdahulu ini menggunakan teori *esphitemic* yang mempelajari hakikat ilmu pengetahuan, justifikasi dan rasionalitas keyakinan. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis sampel yaitu, *probability sampling*. Adapun relevansi penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang ingin

peneliti teliti yaitu langkah yang diambil dalam melakukan klaim dan verifikasi berita. Media atau pembaca dari suatu berita harus berusaha dalam mencari sumber yang asli dari suatu klaim, meneliti orang atau organisasi yang membuat klaim, serta melakukan verifikasi keakuratan klaim menggunakan situs pengecekan fakta, pencarian *online*, atau wikipedia.

Terakhir, penelitian terdahulu keenam yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah *Checking Politifact Fac Checks* (2021) yang ditulis oleh Sakari Nieminen dan Valtteri Sankari. Penelitian terdahulu ini membahas tentang seberapa baik PolitiFact sebagai pemeriksaan fakta memenuhi kriteria berdasarkan literatur pemeriksaan fakta dan prinsip kode IFCN. Dalam praktiknya PolitiFact cukup baik secara umum, memiliki banyak elemen yang kuat dan valid dalam memeriksa klaim serta konteks langsung. Selain itu, PolitiFact tidak memfokuskan pemeriksaan faktanya pada satu sisi dalam pemeriksaan faktanya. Hal itu didasarkan pada fakta dengan menerbitkan sumber bukti dan metodologi yang digunakan dalam kategori *Truth-O-Meter*. Dalam Penelitian terdahulu ini, ditemukan 279 pemeriksaan fakta (33% kasus) di mana PolitiFact memeriksa beberapa pernyataan di bawah satu peringkat kebenaran. Praktik tersebut dinyatakan bermasalah, karena menyisakan ruang untuk salah tafsir tentang keakuratan setiap klaim jika orang hanya membaca klaim dan peringkat, tetapi bukan bagian teks yang sebenarnya. Masalah ini dapat diatasi dengan memeriksa bagian lain dari proposisi kompleks dalam pemeriksaan fakta. Jika tidak dapat dihindarkan untuk menggabungkan unsur-unsur dari proposisi yang terpisah, maka reformulasi konten dapat dicoba dengan cara yang memungkinkan apa yang diperiksa untuk dilihat sebagai proposisi tunggal. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan teori-teori pragmatis dengan pendekatan kualitatif analisis sampel yaitu, *random sampling*. Adapun relevansi penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu suatu media harus benar-benar memperhatikan berita yang diambilnya yaitu dalam konteks siapa mengatakan apa, di mana, apa lagi yang dikatakan, klaim tanggapan atas pertanyaan apa, bagian dari debat, dan lain-lain.

2.2 Konsep dan Teori

2.2.1 Media Daring

Media daring merupakan sarana acuan bagi media massa saat ini, karena media saat ini telah bergeser menjadi media digital. Perkembangan teknologi juga mengharuskan jurnalisme untuk berkembang lebih cepat. Adanya digitalisasi dalam hal teknologi serta informasi menyebabkan adanya internet yang menjadi pendorong munculnya Jurnalisme Digital (Sambo & Yusuf, 2017, p.19). Hal ini membuat munculnya media daring dari berkembangnya teknologi yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses berita atau informasi. Adanya cara penyampaian informasi yang selalu berubah-ubah menjadi *multiplatform* yakni, pesan yang disampaikan oleh jurnalis melalui tulisan, media audio, dan video (Fajarlie dan Sa'diah, 2021, p.1).

Kemajuan digitalisasi dalam hal inovasi internet akan memudahkan sampainya informasi secara lebih cepat dan mudah didapat (Muhammad, 2018, p.31). Informasi atau berita yang dipublikasikan oleh media daring biasanya dikemas menjadi beragam bentuk seperti, video, infografik, *podcast*, gambar atau foto (Fajarlie dan Sa'diah, 2021, p.2). Tapsell (2018) mengatakan bahwa cara kerja media saat ini menerapkan strateginya agar dapat beradaptasi ke dalam bentuk media digital. Selain itu, dalam hal kecepatan informasi dan internet, transformasi media massa ke dalam bentuk digitalisasi media digital memengaruhi cara kerja jurnalis dalam pembuatan konten ke *platform* jurnalisme (Kovach & Rosentiel, 2003, pp.87-121).

Media daring juga dapat dikatakan sebagai media baru karena memakai internet dalam prosesnya. Keunggulan media daring yakni, terletak pada proses penyampaian informasi yang disampaikan secara efisien. Melalui internet juga, informasi media dapat diakses oleh semua masyarakat secara cepat. Hal ini membuat media daring memiliki perbedaan dengan media dahulu yakni, melimpahnya media saat ini, kepuasan audiens tertuju kepada individunya dan bergesernya media satu arah menjadi media yang interaktif (McManus dalam Severin & Tankard, 2014, p.4).

Selain itu, Menurut Romli (dalam Sandi & Risa, 2012, p.12) media saat ini mampu meruntuhkan aturan media lama atau tradisional karena disusun

dengan mempertimbangkan berbagai format media multimedia untuk menyusun isi liputan. Selain itu, media saat ini memungkinkan sering terjadinya interaksi antara jurnalis dan khalayak, serta menghubungkan elemen berita dengan sumber *online* yang lain.

2.2.2 Verifikasi

Verifikasi merupakan aspek utama dalam menunjukkan fakta. Disiplin dalam melakukan verifikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam kerja jurnalistik. Hal tersebut merupakan elemen kunci, sehingga data yang didapat bisa lebih mendalam dari kualitas karya yang dihasilkan (Kovach & Rossenstiel, 2014, p.99). Lalu, Verifikasi juga merupakan cerminan dari kebenaran suatu data. Menurut Arif (2012, p.71) informasi yang di dapat harus dilakukan pengujian dengan cara melakukan verifikasi secara logis dengan dilanjutkan dengan verifikasi fisis untuk menentukan benar atau salahnya informasi tersebut.

Kovach dan Rossenstiel (2014, p.99) mengatakan bahwa terdapat 6 metode yang dapat dilakukan dalam melakukan verifikasi, yakni:

1. penyuntingan yang skeptis: langkah yang dilakukan untuk menghasilkan karya yang berimbang dan mendalam dari sebuah informasi. Penyuntingan dilakukan secara kritis terhadap suatu data yang didapat.
2. memeriksa akurasi: akurasi dapat dilakukan dengan memeriksa data yang mencakup penelurusan narasumber atau orang yang terlibat, kelengkapan materi dan keakuratan kutipan.
3. jangan berasumsi: jurnalis wajib skeptis atau tidak mudah percaya. Jurnalis harus mendapatkan sumber resmi berupa laporan pengadilan, laporan polisi atau saksi mata.
4. melakukan pengecekan fakta: untuk menganalisis suatu berita serta membantu dalam memverifikasi informasi untuk membuktikan kebenaran.
5. sumber anonim: informasi yang disajikan harus jelas dan

lengkap untuk mendapatkan kepercayaan publik.

6. akar kebenaran: media harus berpacu dalam kebenaran dengan mementingkan karya jurnalistik demi kepentingan publik.

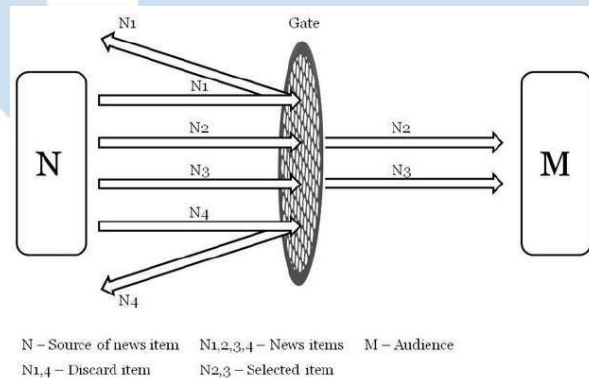
Selanjutnya, verifikasi juga sudah diatur dalam Kode Etik Jurnalistik pada pasal 3, yakni “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah” (Winora et. al., 2021). Lalu, verifikasi juga dapat dilihat dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber *point* kedua, yaitu verifikasi dan keberimbangan berita, yakni pertama, berita harus melalui proses verifikasi. Kedua, berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan. Ketiga, ketentuan berita harus melalui verifikasi dapat dikecualikan, dengan ketentuan, berita mengandung kepentingan publik yang bersifat mendesak, sumber berita adalah keterangan dari lembaga resmi dengan mencantumkan identitas sumber secara jelas, subjek berita tidak diketahui keberadaannya dan atau tidak mungkin diwawancarai (Rivaldi et.al., dalam Khalid, 2022, p.164).

2.2.3 *Gatekeeping*

Menurut John R. Bittner dalam (Dewi Febriyanti, 2013, p.13) mengatakan bahwa teori *gatekeeping* dipublikasikan pertama kali oleh psikolog Kurt Lewin pada tahun 1947 yang menekankan adanya peran bagi penjaga gerbang (*gatekeepers*) dalam hal ini para atasan media yang dapat berupaya mengoperasikannya dalam hal distribusi pesan yang akan disampaikan oleh media. Merekalah yang menentukan pesan atau isi apa yang akan di tayangkan ataupun pesan mana yang dimuat atau tidak. Konteks yang ditekankan Kurt Lewin adalah merujuk pada individu atau kelompok yang memengaruhi distribusi suatu berita dalam komunikasi. Kurt Lewin sudah dianggap sebagai bapak studi Ilmu Komunikasi dan ayat dari penelitian mengenai *gatekeeping*. Secara umum teori tersebut ditinjau oleh Kurt Lewin melalui contoh makanan dari toko kelontong menuju ke meja makan yang didefinisikan sebagai sebuah berita akan melalui saluran komunikasi.

Selanjutnya, John R. Bittner dalam (Dewi Febriyanti, 2013, p.14) menambahkan mengenai teori *gatekeeping* milik Kurt Lewin dimodifikasi oleh dua orang, yakni David White Manning yang menerjemahkan konsep *gatekeeping* yang berusaha mengaplikasikannya ke dalam sebuah model komunikasi massa (*conceptual model*). Model milik David White mempunyai batasan karena, tidak mengakui beberapa *gatekeeper* karena memiliki peran masing-masing dalam mengumpulkan, membentuk dan mengirim berita. Model selanjutnya dimodifikasi oleh Bruce Westley yang menggambarkan situasi *gatekeeping* yang menekankan kepada peran *gatekeeper* dalam proses komunikasi secara umum yang dapat membantu memahami dan menganalisis situasi yang kompleks (Westley and Maclean Model of Communication).

Gambar 2.1 Proses *Gatekeeping* Kurt Lewin (*Conceptual Model*)



Gate Keeping Theory

Gambar 2.1 merupakan gambar dari hasil teori yang dilakukan oleh Kurt Lewin yang juga dikembangkan oleh David White Manning. Dalam gambar 2.1 dijelaskan bahwa N merupakan macam-macam berita dan M merupakan audiens. N mengirimkan berita atau informasi (N1, N2, N3, N4) ke *gatekeeper* media. Lalu, *gatekeeper* mengeliminasi atau memilih beberapa berita (N1 dan N4). Setelah itu, berita yang dipilih (N2, N3) diteruskan ke audiens. Hal ini menunjukkan adanya perubahan ketika berbagai macam berita melewati *gatekeeper*.

Menurut John R. Bittner dalam (Dewi Febriyanti, 2013, p.13) *gatekeeper* mempunyai peran penting dalam *gatekeeping* yang dapat mengontrol, mengolah, dan mengubah pesan. Selain itu, *gatekeeper* merupakan

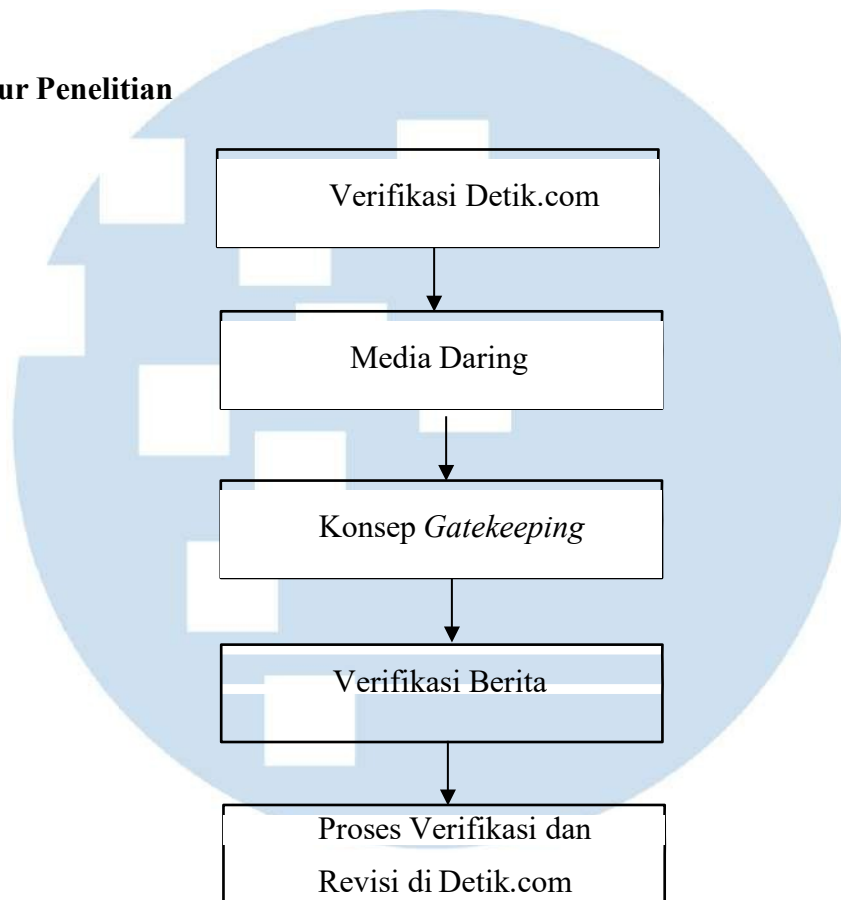
istilah bagi seorang atau kelompok yang memantau arus informasi dalam sebuah komunikasi (media massa). *Gatekeeper* sering bertugas untuk menjaga informasi sebagai palang pintu atau penjaga gawang dalam distribusi informasi media massa (Nurudin dalam Dewi Febriyanti, 2013, p.3).

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D.Reese dalam (Dewi Febriyanti, 2013, p.20-22) menjelaskan bahwa proses *gatekeeping* pada media massa dapat memengaruhi faktor atau dimensi suatu konten. *Gatekeeping* memiliki 5 dimensi, yakni:

1. pengaruh individu: pengaruh individu dapat dilihat dari latar belakang, karakteristik, perilaku, kepercayaan, nilai dan etika profesional dalam pembuatan konten.
2. rutinitas media: kebiasaan media dalam mendistribusikan berita yang berkaitan dengan sumber berita, organisasi media, dan khalayak. Selain itu, media harus memiliki nilai berita dalam informasinya (*news values*).
3. pengaruh dalam organisasi media: tujuan yang hendak dicapai oleh media tersebut dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi atau berita, berupa visi, misi dan strategi.
4. pengaruh luar organisasi media: pengaruh yang berasal dari sumber berita, pengiklanan, strategi perusahaan, khalayak, pasar, teknologi, dan pemerintah.
5. ideologi: landasan pedoman yang berfungsi sebagai pola pikir dan pengambilan keputusan pada konten media massa yang disalurkan ke khalayak.

Peneliti menggunakan teori media daring dan verifikasi untuk menghubungkan dan memahami fenomena yang diteliti. Sedangkan, peneliti menggunakan konsep *gatekeeping* sebagai landasan yang dipakai untuk klasifikasi (penyusunan) dalam penelitian. Hal tersebut cocok dalam penelitian yang saya gunakan karena, penelitian saya mencoba melihat bagaimana media *Detik.com* melakukan peranan *gatekeeping* dalam melakukan distribusi pemberitaan kepada publik. Dengan konsep ini, peneliti mencoba melihat adanya perbedaan atau tidak dalam peranan *gatekeeper* sebagai penjaga peranan distribusi berita atau informasi.

2.3 Alur Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA